

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UNESCO (Uno Hamzah, 2009) pembelajaran yang efektif pada abad ini harus diorientasikan pada empat pilar yaitu: (1) *learning to know* (belajar untuk tahu), (2) *learning to do* (belajar untuk melakukan), (3) *learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri), dan (4) *learning to live together* (belajar bersama dengan orang lain). Keempatnya dapat diuraikan bahwa dalam proses pendidikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran peserta didik diarahkan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, menerapkan atau mengaplikasikan apa yang diketahuinya tersebut guna menjadikan dirinya sebagai seseorang yang lebih baik dalam kehidupan sosial bersama orang lain. Bila seorang guru dapat membekali siswanya dan memberi pondasi agar 4 pilar di atas dapat berdiri kokoh, betapa bahagianya siswa yang mempunyai guru atau pendidik yang berkualitas seperti itu. Dan betapa bangganya bangsa dan Negara ini bila pendidikan menjadi tonggak berdirinya suatu Negara yang kokoh.

Untuk mendapatkan hasil dari suatu proses belajar pendidikan yang maksimal tentunya diperlukan pemikiran yang kreatif dan inovatif serta didukung dengan faktor pendanaan yang mencukupi. Dalam sebuah inovasi pendidikan tidak hanya pada inovasi sarana dan prasarana pendidikan serta kurikulum saja melainkan juga proses pendidikan dalam pembelajaran itu sendiri.

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Penggunaan metode yang tepat akan

menentukan keefektifan dan efisiensi dalam suatu proses pembelajaran. Guru harus senantiasa mampu memilih dan menerapkan metode yang tepat sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.

Metode yang selama ini banyak digunakan oleh sebagian besar guru kurang sesuai dengan tuntutan jaman, karena pembelajaran yang dilakukan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, selain itu pada pendekatan ini, guru bertindak sebagai pusat informasi, sehingga para peserta didik cenderung menjadi pasif dan enggan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat. Akibatnya pembelajaran dapat menjadi sesuatu yang membosankan bagi peserta didik.

Salah satu metode pembelajaran yang dimungkinkan mampu untuk mengatasi kelemahan metode tersebut adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivisme yaitu strategi belajar dengan sejumlah siswa kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Metode pembelajaran kooperatif tidak sama dengan belajar dalam suatu kelompok biasa. Ada unsur-unsur dasar pada pembelajaran kooperatif (Anita Lie, 2002) yaitu: (1) Adanya saling ketergantungan positif antara anggota kelompok, (2) Adanya tanggung jawab perseorangan, artinya setiap anggota kelompok harus melaksanakan tugasnya dengan baik untuk keberhasilan tugas kelompok, (3) Adanya tatap muka, setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi, (4) Harus ada komunikasi antar anggota. Dalam hal ini siswa tentu harus

dibekali dengan cara/teknik berkomunikasi, dan (5) Adanya evolusi proses kelompok, yang dijadwalkan dan dilaksanakan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian Thompson (Yuhana, 2003) pembelajaran kooperatif mempunyai manfaat untuk meningkatkan hasil belajar, meningkatkan inovasi, serta memperdalam pemahaman. Devries dan Hulten (1975) dalam buku Slavin Robert (2005: 36) mengatakan bahwa para siswa dalam kelompok kooperatif berhasil meraih prestasi. Selain itu, Arends (Amanah, 2004) mengemukakan bahwa salah satu tujuan dikembangkannya metode pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan akademik siswa.

Metode pembelajaran kooperatif ini belum banyak diterapkan dalam pendidikan Indonesia, walaupun masyarakat Indonesia sangat membanggakan akan gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menyelesaikan suatu masalah akan lebih cepat dan lebih mudah jika dilakukan dengan gotong-royong.

Sehubungan dengan hal di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dalam rangka mengetahui hasil belajar yang dapat dicapai siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif model RTE (*Rotating Trio Exchang*) pada kelas eksperimen dan model Tari Bambu pada kelas kontrol.

Model RTE (*Rotating Trio Exchang*) dan model Tari Bambu ini merupakan model pembelajaran yang sifatnya diskusi. Diskusi adalah unsur penting dalam belajar kelompok (Jarolimek & Parker, 1993), dengan berdiskusi terdapat keanekaragaman pendapat dan sudut pandang dari berbagai anggota kelompok. Proses belajar ini bisa didefinisikan sebagai sistem bekerja/belajar kelompok yang terstruktur, dimana siswa diarahkan untuk bisa bekerja, mengembangkan diri, dan bertanggung jawab secara individu.

Model RTE (*Rotating Trio Exchang*) dan model Tari Bambu sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena pada model pembelajaran ini disusun sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jirih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model RTE terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana perbandingan antara model RTE (*Rotating Trio Exchange*) dan model tari bambu terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi. Untuk lebih jelasnya, masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil tes siswa antara *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif model RTE?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil tes siswa antara *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif model Tari Bambu?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perbedaan hasil tes siswa antara *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif model RTE.
2. Mengetahui perbedaan hasil tes siswa antara *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif model Tari Bambu.
3. Mengetahui tentang perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru tentang penerapan metode pembelajaran kooperatif pada model RTE dan Tari Bambu sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran.
2. Memberikan pengalaman baru bagi siswa dengan pembelajaran kooperatif dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi pihak sekolah dan institusi pendidikan lainnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran geografi.
4. Bagi para peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan kajian untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 Definisi Operasional

1. Pembelajaran kooperatif disebut juga sebagai pembelajaran gotong-royong, belajar bekerja sama tetapi tidak sama dengan kerja kelompok biasa yang dilakukan tanpa rancangan tertentu yang dibuat oleh guru. Dalam pembelajaran kooperatif, setiap siswa dituntut untuk bekerja dalam kelompok melalui rancangan-rancangan tertentu yang sudah dipersiapkan oleh guru, sehingga seluruh siswa harus bekerja aktif. Anita Lie (2002) menyebutkan, bahwa ada 5 unsur model pembelajaran kooperatif, yaitu:
 - a) Adanya saling ketergantungan positif antara anggota kelompok.
 - b) Adanya tanggung jawab perseorangan, artinya setiap anggota kelompok harus melaksanakan tugasnya dengan baik untuk keberhasilan tugas kelompok.
 - c) Adanya tatap muka, setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi.
 - d) Harus ada komunikasi antar anggota. Dalam hal ini siswa tentu harus dibekali dengan cara/teknik berkomunikasi.
 - e) Adanya evolusi proses kelompok, yang dijadwalkan dan dilaksanakan oleh guru.
2. Kelompok eksperimen adalah kelompok belajar (kelas X-5) yang mendapat perlakuan dengan model TRE (*Rotating Trio Exchange*).
3. Kelompok kontrol adalah kelompok belajar (kelas X-6) yang mendapat perlakuan dengan model Tari Bambu.
4. Belajar menurut pandangan B.F. Skinner (1958: 14) adalah sebagai berikut:

“suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku pada saat

orang belajar, maka responnya menjadi baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun”.

Jadi belajar adalah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon. Seorang anak belajar sungguh-sungguh dengan demikian pada waktu ulangan siswa dapat menjawab semua soal dengan benar. Atas hasil belajarnya yang baik itu, maka anak akan belajar lebih giat lagi. Nilai tersebut dapat merupakan *operant conditioning* atau penguatan (*reinforcement*).

5. Hasil Belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, baik dari segi kognitif, afektif maupun dari segi psikomotor. Menurut Nana Sudjana (1989: 34) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor kemampuan yang dimiliki siswa, faktor motifasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketuntasan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis serta kualitas pengajaran. Hasil belajar pada model RTE dan Tari Bambu dari segi kognitif adalah tes (*pre test* dan *post test*) yang diberikan kepada siswa, dan hasil belajar dari segi afektif dan psikomotor adalah kerjasama dalam kelompok, presentasi kelompok dan laporan hasil diskusi.

1.6 Hipotesis

Untuk menjawab pertanyaan penelitian pada rumusan masalah, maka digunakan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 = Tidak terdapat perbedaan hasil tes siswa antara *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen yang menggunakan model RTE.

H_i = Terdapat perbedaan hasil tes siswa antara *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen yang menggunakan model RTE.

2. H_0 = Tidak terdapat perbedaan hasil tes siswa antara *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol yang menggunakan model Tari Bambu.

H_i = Terdapat perbedaan hasil tes siswa antara *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol yang menggunakan model Tari Bambu.

3. H_0 = Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

H_i = Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

